

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI DI SDN LEMPUYANGAN 1

THE CHARACTER EDUCATION THROUGH SELF DEVELOPMENT PROGRAM AT SD LEMPUYANGAN 1

Oleh : Hesti Setyarini, PGSD/PSD, hestisetyarini317@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri di SD Lempuyangan 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri dapat dilihat dalam pramuka, *drumband*, *murottal*, *futsal*, seni lukis, seni tari, dan komputer. Pramuka menanamkan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. *Drumband* menanamkan religius, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. *Murottal* menanamkan religius, jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. *Futsal* menanamkan religius, toleransi, disiplin, kerja keras, dan menghargai prestasi. Seni lukis menanamkan jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Seni tari menanamkan religius, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Komputer menanamkan religius, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan.

Kata kunci: pendidikan karakter, pengembangan diri, sekolah dasar

Abstract

This research aims at describing the character education through self development program at SD Lempuyangan 1 Yogyakarta. This research was descriptive qualitative. Data collection techniques were observation, interview, and documentation. Data were analyzed used Miles & Huberman model. The result shows that the character education through self development program could be seen in scout, drumband, murottal, futsal, painting, dancing, and computer program. Scout grows religious, honesty, tolerance, discipline, hardworking, appreciating achievement, and responsibility. Drumband grows religious, tolerance, discipline, hardworking, appreciating achievement, and responsibility. Murottal grows religious, honesty, discipline, hardworking, appreciating achievement, and responsibility. Futsal grows religious, tolerance, discipline, hardworking, and appreciating achievement. Painting grows honesty, hardworking, creative, democratic, appreciating achievement, and responsibility. Dancing grows religious, tolerance, hardworking, appreciating achievement, and responsibility. computer program grows religious, honesty, discipline, and environment caring.

Keywords: character education, self improvement program, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar dan pembelajaran harus mencakup aspek pengetahuan, sikap dan karakter, serta keterampilan. Karakter diharapkan dapat berguna untuk peserta didik, masyarakat, dan negara.

Namun, pendidikan di Indonesia masih lebih mengutamakan aspek kognitif daripada sikap dan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011: 3) yang mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual

atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Pendidikan yang lebih mengutamakan pengetahuan dan justru mengabaikan sikap serta keterampilan memiliki dampak. Permasalahan karakter sebagai akibat dari pendidikan yang lebih fokus pada aspek kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (dalam Zubaedi, 2011: 14) yang mengatakan bahwa akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkan

berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat.

Krisis karakter ini sangat memprihatinkan bagi suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (dalam Endah Sulistyowati, 2012: 42), yang mengatakan bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudidayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama. Berdasarkan pendapat di atas, maka jelas bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami ancaman karena permasalahan karakter.

Permasalahan karakter antara lain kebiasaan menyontek, kekerasan antar pelajar, penggunaan narkoba, dan kurangnya rasa hormat kepada guru. Hal ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia saat ini sudah tidak sesuai dengan jati diri dan karakter bangsa. Dalam suatu media berita diketahui bahwa siswa SD memilih menyontek jika tidak bisa mengerjakan soal UN. Siswa juga mengaku bahwa mereka sudah memiliki kunci jawaban (Tempo.co.jakarta, 2014). Masalah karakter yang lain yaitu kekerasan yang dilakukan oleh seorang siswa SD di Jakarta Selatan yang mengakibatkan seorang temannya meninggal. Kekerasan yang terjadi di

dalam kelas ini lalai dari pengawasan guru (viva.co.id, 2015).

Permasalahan yang lain yaitu penggunaan narkoba yang semakin meningkat. Hal ini sesuai data Badan Narkotika Nasional (BNN) DIY menyatakan bahwa terjadi lonjakan pecandu baru penggunaan narkoba di Yogyakarta. BNN mencatat, data pecandu baru narkoba di DIY naik dari 14.000 pada 2011 menjadi 36.000 pada tahun 2015. Dari jumlah tersebut, kalangan pelajar dari SD hingga SMA mendapat porsi 27% dari total pengguna narkoba di DIY (okezone.com, 2016). Selain itu, permasalahan karakter kurangnya rasa hormat kepada guru juga terjadi di Solo. Kenakalan siswa ini terekam kamera dan tersebar melalui media sosial. Rekaman yang memperlihatkan seorang siswa SD justru menantang guru saat hendak ditertibkan (harianjogja.com, 2016).

Berbagai masalah karakter ini menjadi tugas wajib bagi semua individu, lembaga, dan pemerintah. Sekolah menjadi wadah yang sangat strategis dan efektif untuk mewujudkan pendidikan karakter. Seperti yang dirumuskan dalam Kemendiknas tahun 2011 (dalam Agus Wibowo, 2012: 72) tentang implementasi pendidikan karakter dalam KTSP. Pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tentang kegiatan pengembangan diri, dapat dipahami bahwa kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan

yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kebutuhan diri sesuai dengan minat siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tentang kegiatan pengembangan diri diketahui bahwa kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pengembangan diri, selain untuk mengasah kemampuan sesuai minat dan bakat siswa juga untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Lempuyangan 1 Kota Yogyakarta, sudah dilakukan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa SD Negeri Lempuyangan 1 berupaya mengembangkan pendidikan karakter. Salah satu upaya penanaman pendidikan karakter ini melalui salah satu kegiatan pengembangan diri yaitu ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada antara lain pramuka, *drumband*, *murottal*, *futsal*, seni tari, seni lukis, dan komputer. Ektrakurikuler menjadi kegiatan siswa yang unggul di SD Lempuyangan 1. Hal ini dibuktikan dengan banyak prestasi yang diraih dari kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan pada acara FKY 2015 SD Lempuyangan 1 menjadi satu-satunya SD yang diundang untuk menampilkan *drumband*.

Berdasarkan paparan di atas, sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri di SD Lempuyangan 1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat

memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri di SD Lempuyangan 1.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena data yang disajikan berupa kata-kata yang menggambarkan objek yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari tanggal 6 April 2016 sampai 2 Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator ekstrakurikuler, lima pelatih, dan lima siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada tanggal 6 April 2016 sampai 2 Mei 2016, diketahui bahwa SDN Lempuyangan melakukan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain pramuka, *drumband*, *murottal*, *futsal*, seni lukis, seni tari, dan komputer. Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter antara lain inkulkasi, fasilitasi, keteladanan, dan pengembangan keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pramuka menanamkan nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Karakter religius diwujudkan dalam indikator yang nampak yaitu 1) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, dan 2) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan.

Data tersebut sesuai pengertian nilai religius dalam Kemendiknas (2010, dalam Agus Wibowo, 2013: 14-15) dijelaskan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya. Data tersebut juga sesuai dengan pendapat Syamsul Kurniawan (2013: 128-129) yang mengatakan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada siswa dapat berupa pembiasaan berdoa atau bersyukur dan melaksanakan sholat di Mushola. Doa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan.

Karakter jujur pada kegiatan pramuka diwujudkan dalam indikator transparansi presensi keberangkatan saat kegiatan/latihan. Data ini

sesuai dengan pendapat Mohamad Mohari (2014: 11) yang mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Siswa mengisi sendiri buku presensi sebagai upaya membentuk siswa dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Karakter toleransi dalam pramuka diwujudkan pada indikator melatih siswa dapat menerima perbedaan teman. Karakter disiplin yang ditanamkan dalam pramuka diwujudkan pada indikator antara lain 1) menyediakan catatan kehadiran, dan 2) membiasakan siswa untuk memakai seragam sesuai dengan ketentuan. Karakter kerja keras dalam kegiatan pramuka diwujudkan pada indikator yaitu 1) memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan sikap selalu berusaha dan berani mencoba, dan 2) memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mencoba hal-hal baru. Pramuka juga menanamkan karakter menghargai prestasi yang diwujudkan pada indikator memajang prestasi-prestasi siswa dari kegiatan pramuka berupa piala dan piagam. Selain itu, pramuka menanamkan karakter tanggung jawab yang diwujudkan pada indikator antara lain 1) membiasakan siswa melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya, dan 2) memberikan tanggung jawab kepada siswa.

Drumband menanamkan karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Karakter religius diwujudkan pada indikator 1) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, dan 2) memberikan kesempatan

kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan. Karakter toleransi diwujudkan pada indikator 1) mengadakan kegiatan yang dapat melatih siswa bekerjasama dengan teman dalam kelompok yang berbeda, dan 2) melatih siswa menerima perbedaan teman. Karakter disiplin dalam *drumband* diwujudkan pada indikator memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menaati taat tertib dan aturan.

Karakter kerja keras dalam *drumband* diwujudkan pada indikator antara lain 1) melatih siswa untuk menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas/pekerjaan, 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, 3) memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan sikap selalu berusaha dan berani mencoba, 4) memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mencoba hal-hal baru, 5) membantu siswa untuk membuat target pencapaian dan melatih mental gigih, 6) memberikan apresiasi pada proses yang dilalui siswa, dan 7) mengajarkan pantang menyerah dan mencegah melakukan kesalahan yang sama.

Data ini sesuai dalam Kemendiknas (2010, dalam Agus Wibowo, 2013: 14-15) menjelaskan bahwa kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. *Drumband* melatih kerja keras dengan latihan sungguh-sungguh dan bertahan saat mengalami kesulitan. Siswa harus berlatih berulang-ulang dan berkali-kali.

Karakter menghargai prestasi dalam *drumband* diwujudkan pada indikator 1) memajang prestasi-prestasi siswa (piala/piagam penghargaan), 2) memberikan penghargaan pada upaya/proses yang dilakukan siswa. Karakter tanggung jawab dalam *drumband* diwujudkan pada indikator 1) membiasakan siswa melaksanakan tugas tanpa paksaan, 2) membiasakan siswa melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya, dan 3) memberikan tanggung jawab kepada siswa.

Data tersebut sesuai pernyataan Mohamad Mustari (2014: 19) yang mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Dalam Kemendiknas (2010, dalam Agus Wibowo, 2013: 14-15) juga dijelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sesuai data terbukti bahwa *drumband* menanamkan karakter tanggung jawab dengan memberi tugas siswa menjaga alat musik serta mengambil dan mengembalikan alat musik.

Murottal menanamkan karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler *murottal* menanamkan karakter religius diwujudkan pada indikator 1) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, 2) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan minat, bakat, dan kreativitas dalam keagamaan, seperti membaca *Al-Quran*. Karakter jujur dalam kegiatan *murottal* diwujudkan pada indikator

melakukan transparansi presensi keberangkatan saat kegiatan.

Karakter disiplin dalam kegiatan *murottal* diwujudkan pada indikator menyediakan catatan kehadiran. Karakter kerja keras dalam kegiatan *murottal* diwujudkan pada indikator yaitu 1) melatih siswa untuk menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas/pekerjaan, 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, 3) memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan sikap selalu berusaha dan berani mencoba, 4) mengajarkan pantang menyerah dan mencegah melakukan kesalahan yang sama.

Karakter menghargai prestasi dalam kegiatan *murottal* diwujudkan pada indikator yaitu memajang prestasi-prestasi siswa berupa piala/piagam penghargaan. *Murottal* mengakui prestasi siswa dengan memajang piala dan piagam penghargaan. Data tersebut juga sesuai indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam Kemendiknas (dalam Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 188-192) yang menyebutkan karakter menghargai prestasi diwujudkan dengan memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Karakter tanggung jawab dalam kegiatan *murottal* diwujudkan pada indikator 1) membiasakan siswa melaksanakan tugas tanpa paksaan, 2) membiasakan siswa melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya, dan 3) memberikan tanggung jawab kepada siswa.

Futsal menanamkan karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, dan menghargai prestasi. Kegiatan ekstrakurikuler *futsal* menanamkan karakter religius diwujudkan pada

indikator 1) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, dan 2) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan.

Karakter toleransi dalam kegiatan *futsal* diwujudkan pada indikator 1) mengadakan kegiatan yang dapat melatih siswa bekerjasama dengan teman dalam kelompok yang berbeda, dan 2) melatih siswa menerima perbedaan teman. Dalam Kemendiknas (2010, dalam Agus Wibowo, 2013: 14-15) dijelaskan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Futsal* menanamkan karakter toleransi karena kegiatan diikuti oleh siswa dari berbagai agama, suku, dan sikap berbeda. Siswa mampu menerima perbedaan dan bekerja sama selama latihan.

Karakter disiplin dalam kegiatan *futsal* diwujudkan pada indikator 1) menyediakan catatan kehadiran, 2) memberikan sanksi kepada siswa yang tidak taat tata tertib dan aturan. Karakter kerja keras dalam kegiatan *futsal* diwujudkan pada indikator memberikan apresiasi pada proses yang dilalui siswa. Karakter menghargai prestasi dalam kegiatan *futsal* diwujudkan pada indikator memajang prestasi-prestasi siswa berupa piala/piagam penghargaan.

Seni lukis menanamkan karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler seni lukis menanamkan karakter jujur diwujudkan pada indikator melakukan transparansi presensi keberangkatan saat kegiatan. Karakter disiplin diwujudkan pada

indikator menyediakan catatan kehadiran berupa buku presensi. Karakter kerja keras diwujudkan pada indikator 1) melatih siswa untuk menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas/pekerjaan, 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, 3) memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan sikap selalu berusaha dan berani mencoba, 4) memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mencoba hal-hal baru.

Karakter kreatif diwujudkan pada indikator 1) memberi kesempatan siswa menciptakan hal baru yang bersifat positif, 2) melatih siswa berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif. Data tersebut sesuai dengan pendapat Mohamad Mustari (2014: 73) mengatakan bahwa kreatif merupakan sikap dapat menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Karya baru yang diciptakan siswa berupa lukisan

Karakter demokratis diwujudkan pada indikator 1) melatih siswa untuk memberikan hak yang sama pada orang lain untuk berpendapat, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk toleransi atau menghargai terhadap perbedaan pendapat. Data tersebut sesuai dengan pendapat Mohamad Mustari (2014: 73) mengatakan bahwa kreatif merupakan sikap dapat menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Karya baru yang diciptakan siswa berupa lukisan. Karakter demokratis yang diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk toleransi atau menghargai terhadap perbedaan pendapat. Data ini sesuai pendapat Ngainun Naim (2012: 168) yang mengatakan bahwa prinsip untuk

menumbuhkan demokratis dapat melalui menghormati pendapat orang lain. Hal ini artinya memberikan hak yang sama pada orang lain untuk berpendapat sesuai karakter dan pemahaman masing-masing. Seni lukis menanamkan demokratis dengan melatih saling menghormati pendapat teman atau orang lain terhadap hasil karya lukis.

Karakter menghargai prestasi diwujudkan pada indikator 1) memajang prestasi-prestasi siswa (piala/piagam penghargaan), 2) memberikan penghargaan pada upaya/proses yang dilakukan siswa. Data ini sesuai dalam Kemendiknas (2010, dalam Agus Wibowo, 2013: 14-15) menjelaskan bahwa menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Seni lukis mengakui prestasi siswa dengan memajang hasil lukisan, piala, dan piagam penghargaan. Data tersebut juga sesuai indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam Kemendiknas (dalam Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 188-192) yang menyebutkan karakter menghargai prestasi diwujudkan dengan memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Karakter tanggung jawab diwujudkan pada indikator 1) membiasakan siswa melaksanakan tugas tanpa paksaan, 2) membiasakan siswa melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya, dan c) memberikan tanggung jawab kepada siswa.

Seni tari menanamkan karakter religius, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler seni

tari menanamkan karakter religius diwujudkan pada indikator berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Karakter toleransi diwujudkan pada indikator 1) mengadakan kegiatan yang dapat melatih siswa bekerjasama dengan teman dalam kelompok yang berbeda, 2) melatih siswa menerima perbedaan teman. Karakter kerja keras diwujudkan pada indikator 1) melatih siswa untuk menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas/pekerjaan, 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, 3) memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan sikap selalu berusaha dan berani mencoba, 4) memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mencoba hal-hal baru, 5) memberikan apresiasi pada proses yang dilalui siswa, 6) mengajarkan pantang menyerah dan mencegah melakukan kesalahan yang sama. Karakter menghargai prestasi diwujudkan pada indikator 1) memajang prestasi-prestasi siswa (piala/piagam penghargaan), 2) memberikan penghargaan pada upaya/proses yang dilakukan siswa.

Karakter tanggung jawab diwujudkan pada indikator 1) membiasakan siswa melaksanakan tugas tanpa paksaan, 2) membiasakan siswa melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya, 3) memberikan tanggung jawab kepada siswa. Dalam Kemendiknas (2010, dalam Agus Wibowo, 2013: 14-15) juga dijelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam mengikuti latihan tari siswa tidak perlu dipaksa. Siswa dengan

senang hati mengikuti setiap latihan karena sesuai dengan minat.

Komputer menanamkan karakter religius, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler komputer menanamkan karakter religius diwujudkan pada indikator berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Karakter jujur diwujudkan pada indikator melakukan transparansi presensi keberangkatan saat kegiatan.

Karakter disiplin diwujudkan pada indikator 1) menyediakan catatan kehadiran, 2) memiliki tata tertib pada setiap kegiatan, 3) membiasakan siswa untuk memakai seragam sesuai dengan ketentuan. Data tersebut sesuai dengan indikator dari Kemendiknas (dalam Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 188-192) menjelaskan bahwa dalam lingkup sekolah siswa yang disiplin dapat dilihat dengan menyediakan catatan kehadiran. Ekstrakurikuler komputer menyediakan catatan kehadiran berupa buku presensi yang diisi siswa saat kegiatan akan dimulai.

Karakter peduli lingkungan diwujudkan pada indikator membiasakan hemat energi mematikan komputer sebelum kegiatan diakhiri. Data ini sesuai dengan pendapat Syamsul Kurniawan (2013: 156) mengatakan bahwa salah satu cara membentuk karakter peduli lingkungan dengan membiasakan hemat energi. Setelah selesai kegiatan siswa mematikan komputer untuk membiasakan hemat energi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan dalam pengembangan diri antara lain pramuka, *drumband*, *murottal*, *futsal*, seni

lukis, seni tari, dan komputer. Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri di SDN Lempuyangan I yaitu inkulkasi, fasilitasi, keteladanan, dan pengembangan keterampilan. Dalam kegiatan pengembangan diri tersebut, ditanamkan nilai-nilai karakter. Secara rinci hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pengembangan Diri di SD Lempuyangan I

Bentuk Kegiatan Pengembangan Diri	Metode	Nilai Karakter
Pramuka	Inkulkasi Keteladanan Fasilitas Pengembangan keterampilan	nilai karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab
<i>Drumband</i>	Inkulkasi Keteladanan Fasilitas Pengembangan keterampilan	nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab
<i>Murottal</i>	Inkulkasi Keteladanan Fasilitas Pengembangan keterampilan	nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab
<i>Futsal</i>	Inkulkasi Keteladanan Fasilitas Pengembangan keterampilan	nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, dan menghargai prestasi
Seni Lukis	Inkulkasi Keteladanan Fasilitas Pengembangan	Nilai karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif,

	keterampilan	demokratis, menghargai prestasi, dan tanggung jawab
Seni Tari	Inkulkasi Keteladanan Fasilitas Pengembangan keterampilan	Nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab
Komputer	Inkulkasi Keteladanan Fasilitas Pengembangan keterampilan	nilai karakter religius, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Lempuyangan I melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri tersebut berupa ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, *drumband*, *murottal*, *futsal*, seni lukis, seni tari, dan komputer. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri antara lain inkulkasi, fasilitasi, keteladanan, dan pengembangan keterampilan.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler antara lain: 1) pramuka, menanamkan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab; 2) *drumband*, menanamkan karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab; 3) *murottal*, menanamkan karakter religius, jujur, disiplin,

kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab; 4) futsal, menanamkan karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, dan menghargai prestasi; 5) seni lukis, menanamkan karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, dan tanggung jawab; 6) seni tari, menanamkan karakter religius, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab; dan 7) komputer, menanamkan karakter religius, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan.

Saran

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk guru, sekolah, dan siswa. Bagi guru, siswa diberikan kegiatan yang lebih menarik dan konsisten dalam kegiatan pengembangan diri wajib agar lebih meningkatkan minat dalam mengikuti kegiatan. Minat siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan memudahkan guru dan pelatih untuk menanamkan karakter kepada siswa. Bagi sekolah, memberikan himbauan dan melaksanakan solusi yang sudah direncanakan untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler wajib. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat mengikuti semua kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler karena terdapat karakter-karakter yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*

Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bambang Wiryanto. (2016). *Pecandu Narkoba di Yogyakarta Melonjak*. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2016/02/05/510/1305371/pecandu-narkoba-di-yogyakarta-melonjak> pada tanggal 19 Januari 11.40 WIB.
- Bayu Adi Wicaksono. (2015). *Terancam Dipecat: Kepala Sekolah dan Guru Pendidik akan Dipanggil BAP (Berkas Acara Pemeriksaan)*. Diakses dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/676410-siswa-sd-tewas-berkelahi-di-kelas-guru-terancam-dipecat> pada tanggal 19 Januari 2017, Jam 11.00 WIB.
- Dian Triyuli Handoko. (2014). *Siswa SD Memilih Menyontek Jawaban Ujian Nasional*. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2014/05/20/079578898/siswa-sd-memilih-menyontek-jawaban-ujian-nasional> pada tanggal 18 Januari 2017, Jam 20.00 WIB.
- Endah Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Jafar Sodik Assegaf. (2016). *Miris! Disuruh Duduk, Anak SD Ini Tantang Guru Berkelahi*. Diakses dari <http://www.harianjogja.com/baca/2016/10/21/miris-disuruh-duduk-anak-sd-ini-tantang-guru-berkelahi-762481> pada tanggal 19 Januari 2017, Jam 11.30 WIB.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.